

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan pengalaman guru saat mendampingi H berinteraksi bersama teman-temannya ketika bermain di luar kelas bahwa interaksi H ada tiga tipe yaitu pertama gaya komunikasi secara langsung yaitu dengan cara menangis dan gerakan ketika menginginkan sesuatu, sedangkan secara tidak langsung yaitu dengan cara melihat dan mengamati terlebih dahulu sebelum ikut bermain. Tipe kedua yaitu ekspresi secara langsung dilakukan dengan cara langsung mengikuti dan menunjukkan ekspresinya saat bermain, selanjutnya secara tidak langsung yaitu memiliki kemelekatan terhadap sesuatu, dan mengalami perubahan seiring waktu. Tipe ketiga yaitu gaya bermain secara langsung dilakukan dengan cara langsung ikut bermain, kadang-kadang bisa mengikuti arahan dan aturan, selanjutnya secara tidak langsung yaitu mengamati terlebih dahulu.
2. Berdasarkan pendampingan guru mengenai penerimaan teman-teman sebayanya dalam berinteraksi sosial dengan anak autisme saat bermain di luar kelas didapatkan bahwa respon yang diberikan oleh teman-teman H adalah salah satu bentuk penerimaan terhadap kehadiran H ditengah-tengah mereka saat bermain. Penerimaan yang timbul bersifat kondisional dalam artian jika ada kondisi-kondisi tertentu barulah teman-temannya akan merespon dengan berupa penolakan seperti marah atau kesal karena merasa terganggu dengan kondisi tersebut.

Penerimaan teman-teman H sangat berarti dan membantu bagi H dalam melatih interaksi sosial dan komunikasinya. Teman-teman H pun berusaha membuka diri dengan memberikan kesempatan pada H untuk bisa bergabung bermain bersama mereka. Sekalipun sesekali H membuat teman-temannya takut atau merasa terganggu ketika sikap atau perilaku reaktif dan repetitif H muncul, akan tetapi hal tersebut bisa teratasi dengan kehadiran guru yang mendampingi saat bermain. Penerimaan yang terjadi memang tidak terlepas dari peran guru

dalam memberikan arahan, memberikan motivasi dan juga memberikan pemahaman terkait kondisi H.

3. Berdasarkan pengalaman guru dalam mendampingi H ketika berinteraksi sosial saat bermain bersama teman-teman sebayanya ditemukan ada beberapa dampak negatif akan tetapi lebih banyak dampak yang positif baik bagi H maupun bagi teman-temannya. Dengan adanya penggabungan antara anak autis (H) dengan teman-temannya yang non autis dalam berbagai permainan saat berada diluar kelas dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati bagi teman-temannya dan memberikan banyak stimulus bagi H untuk bisa berinteraksi dengan lebih baik lagi. Selain menstimulus bisa juga menjadi intervensi bagi H dengan kegiatan bermain tersebut.
4. Berdasarkan pengalaman guru mengenai kendala-kendala yang didapati guru saat mendampingi anak autis dalam berinteraksi sosial dengan teman-teman sebayanya saat bermain di luar kelas ditemukan ada 4 kendala yaitu pertama kendala teknis, kedua kendala ketika sikap atau perilaku reaktif H muncul, ketiga kendala ketika sikap atau perilaku repetitif H muncul, dan kendala yang keempat yaitu kendala komunikasi. Kendala-kendala tersebut tidak menjadi masalah yang besar selama H dan teman-temannya ada dalam pengawasan guru ketika bermain maka kendala-kendala tersebut tidak menjadi masalah karena sekalipun ada sedikit gesekan diantara H dan teman-temannya maka guru akan langsung turun untuk menjadi mediasi dan mengamankan mereka. Adapun upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala tersebut yaitu lebih kepada melakukan pengawasan dan memberikan arahan-arahan untuk membantu anak-anak belajar menyelesaikan masalah dan secara tidak langsung melakukan intervensi bagi H dengan arahan-arahan tersebut.

4.2. Implikasi

1. Penelitian ini berimplikasi pada perkembangan teori/keilmuan pengalaman guru terkait menghadapi dan menangani anak autis dalam berinteraksi sosial ketika bermain dengan teman sebaya. Peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai fasilitator, dan peran guru sebagai

motivator dalam mengatasi kendala-kendala yang ditemukan Pada salah satu sekolah PAUD di kota Bandung.

2. Penelitian ini juga berimplikasi pada pentingnya peran guru pendamping bagi anak autis, serta pentingnya kesabaran dan pengetahuan yang mumpuni bagi guru dalam mendampingi anak autis.

4.3. Rekomendasi

Adapun rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a) Pendidik atau guru sebaiknya lebih sering mengajak anak dalam bermain secara berkelompok untuk membantu menstimulus anak autis dalam berkomunikasi.
- b) Pendidik atau guru perlu memahami kekurangan dan kelebihan anak autis dengan begitu maka guru dapat melakukan upaya yang terencana untuk mengurangi hambatan yang dialami oleh anak autis tersebut.
- c) Pendidik atau guru diharapkan bisa menjalin komunikasi yang baik dan rutin dengan orang tua anak yang autis. Dengan adanya komunikasi antara guru dan orang tua maka dapat melakukan upaya yang lebih terencana dan tepat sasaran dalam rangka menggali minat dan meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak autis.
- d) Pendidik atau guru ada baiknya lebih *intens* dalam melakukan evaluasi agar terlihat dengan jelas upaya mana yang tepat dan bisa dilanjutkan dan upaya mana yang baiknya diperbaharui atau diganti dengan upaya yang lain.
- e) Guru sebaiknya lebih banyak lagi mencari referensi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus seperti anak autis dan lebih bijak dalam menghadapi perilaku anak autis tersebut.

2. Bagi Sekolah

Sekolah harus ikut serta berpartisipasi aktif mengembangkan kompetensi kepribadian guru terkait dengan penanganan dalam menghadapi anak autis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian lebih mendalam terkait cara penanganan perilaku reaktif dan repetitif anak autis.

- b) Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian terkait pengaruh nilai religius di sekolah bagi anak autis.
- c) Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian terkait latar belakang pendidikan guru dalam keberhasilan mendampingi dan menangani anak autis.